PREDIKSI
Jurnal Administrasi & Kebijakan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas 17 Agustus Samarinda

Nugroho. A. S, Supramono, Widjajanti. K (2026). Pengaruh Tingkat Pendapatan, Media Sosial Dan Lingkungan Terhadap Keputusan Utang Dengan Status Perkawinan Sebagai Variabel Moderating (Studi Pada Pegawai Inspektorat Provinsi Jawa Tengah). *Prediksi. Vol. 25 (1) 94-113.*

Pengaruh Tingkat Pendapatan, Media Sosial Dan Lingkungan Terhadap Keputusan Utang Dengan Status Perkawinan Sebagai Variabel Moderating (Studi Pada Pegawai Inspektorat Provinsi Jawa Tengah)

Agung Setyo Nugroho[1]*, Supramono, Kesi Widjajanti[2]
[1,2]*Program Studi Magister Manajemen Universitas Semarang*
Email: agungsnugroho86@gmail.com, supramono@uksw.edu, kesi@usm.ac.id

INFORMASI ARTIKEL
Riwayat Artikel:
Received:
19 Januari 2026
Received in revised form:
23 Februari 2026
Accepted:
25 Maret 2026

Keyword:
Environment, Social Media, Debt Decision Making, Marital Status, and Income Level

Kata Kunci:
Lingkungan, Media Soaial, Pengambilan Keputusan Utang, Status Perkawinan, dan Tingkat Pendapatan

ABSTRACT
Debt decision making is a common behavior of employees in the Central Java Inspectorate. However, this behavior needs to be done wisely so that it can be in accordance with needs and abilities. This study aims to analyze the relationship between income level, social media and environment on debt decision making of the Central Java Inspectorate with marital status as a moderating variable. This study uses a quantitative method using a questionnaire to collect the necessary data. The sample in this study amounted to 135 obtained through the purposive sampling method. The analysis used to process the data is path analysis with SmartPLS software. The results of this study indicate that social media and the environment influence debt decision making both directly and indirectly with moderation from marital status. However, income level shows no direct or indirect significance on debt decision making.

ABSTRAK
Pengambilan keputusan utang merupakan perilaku umum pegawai di lingkungan Inspektorat Jawa Tengah. Namun perilaku ini perlu dilakukan dengan bijak agar dapat sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tingkat pendapatan, media sosial dan lingkungan terhadap pengambilan keputusan hutang Inspektorat Jawa Tengah dengan status perkawinan sebagai variabel moderasi. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan kuesioner untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 135 yang diperoleh melalui metode purposive sampling. Analisis yang digunakan untuk mengolah data yaitu analisis jalur dengan software SmartPLS. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial dan lingkungan mempengaruhi pengambilan keputusan utang baik secara langsung maupun tidak langsung dengan moderasi dari status perkawinan. Namun tingkat pendapatan menunjukkan tidak adanya signifikansi langsung maupun tidak langsung pada pengambilan keputusan utang.

This is an open access article under the CC BY-SAlicense

Corresponding author: agungsnugroho86@gmail.com

PENDAHULUAN

Besarnya pertumbuhan ekonomi di Indonesia menjadi stimulus bagi perusahaan untuk mengembangkan usahanya karena persaingan antar perusahaan akan semakin meningkat. Permintaan domestik, pertumbuhan dan investasi yang meningkat menjadi peluang besar perusahaan untuk berkembang. Dalam pengembangan usahanya, perusahaan membutuhkan dana sehingga diperlukan kebijakan yang tepat terkait permodalan. Keputusan tersebut harus dilakukan secara cermat dengan berbagai pertimbangan sehingga menjadikan keputusan efektif yang dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan. Keputusan pendanaan yang baik dari suatu perusahaan dapat dilihat dari struktur modal, yaitu keputusan yang berkaitan dengan komposisi utang (Sudarno, 2013). Setiawati & Putra (2015) mengemukakan bahwa struktur modal berkaitan erat dengan penentuan perbandingan utang dan modal dalam penggunaannya sebagai sumber dana perusahaan. Sumber dan yang sering digunakan adalah sumber dana dari luar perusahaan yaitu utang atau pinjaman. Keputusan pendanaan yang baik merupakan hal penting bagi perusahaan agar nilai maksimal perusahaan dapat tercapai dan mampu memberikan citra positif kepada stakeholders.

Konsep ini sejalan dengan teori trade off, teori struktur modal menjelaskan apakah perubahan komposisi pendanaan akan mempengaruhi nilai perusahaan apabila keputusan investasi dan kebijakan deviden dipegang konstan (Husnan & Pudjiastuti, 2015). Pemilihan alternatif dalam sumber dana berdasarkan trade off theory didasarkan pada pertimbangan biaya dan manfaat yang timbul dari penggunaaan utang. Terlalu banyak atau terlalu sedikit utang dalam perusahaan akan menurunkan nilai perusahaan. Sejauh manfaat lebih besar, utang dapat ditambah. Tetapi apabila pengorbanan karena penggunaan utang yang lebih besar, maka utang sudah tidak diperbolehkan.

Rumah tangga setali tiga uang dengan perusahaan dalam hal keputusan pendanaan. Dampak globalisasi telah membawa perubahan yang cukup besar dalam kehidupan manusia antara lain pesatnya arus informasi dan kemudahan mengaksesnya. Seiring dengan pergerakan waktu, terjadi perubahan pola konsumsi masyarakat menjadi kompleks dan beragam. Keberagaman kebutuhan ini ditandai dengan perbedaan pola konsumsi, yang semula hanya berusaha untuk memenuhi kebutuhan primer, kemudian setelah kebutuhan primer terpenuhi akan berusaha untuk memenuhi kebutuhan sekunder bahkan tersier. Fenomena yang terjadi saat ini begitu banyak kebutuhan dan selalu mengalami peningkatan, survei pola konsumsi yang dilakukan oleh BPS (2019) menunjukkan bahwa pola pengeluaran konsumsi Masyarakat untuk non makanan sebanyak 50,79 persen sedangkan untuk pengeluaran makanan sebanyak 49,21 persen. Hal ini menunjukan bahwa pola pengeluaran Masyarakat lebih didominasi untuk pengeluaran non makanan. Laju inflasi yang terus terjadi, membuat kebutuhan sekunder perlahan menjadi kebutuhan primer. Keinginan untuk memenuhi kebutuhan sekunder disebabkan manusia belum terpuaskan dengan kebutuhannya sendiri. Hal ini menyebabkan masalah ketika individu memprioritaskan keinginan daripada kebutuhan. Ketika peningkatan kebutuhan tidak diikuti oleh peningkatan pendapatan, kredit atau utang dipilih menjadi salah satu jalan bagi masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya (Renanita, 2013). Pada dasarnya tidak ada yang salah terhadap utang, bahkan utang merupakan salah satu bentuk kebijakan pendanaan agar kegiatan perekonomian dapat terus berlangsung. Sebagian rumah tangga tak ingin berhutang, tapi ketidakmampuan menghindari tuntutan kehidupan ekonomi modern yang mempengaruhi untuk masuk dalam kehidupan konsumerisme, pengaruh orang terdekat, lingkungan tetangga, teman dan rekan kerja di kantor. Sehingga pengeluaran lebih besar dari pendapatan yang diterima dengan kata lain lebih besar pasak dari pada tiang.

Utang menjadi alternatif untuk memenuhi kebutuhan ketika tidak ada tabungan, warisan maupun pendapatan lainnya yang bisa diandalkan. Meskipun utang dianggap menjadi solusi dalam mengatasi kesulitan-kesulitan ekonomi kehidupan rumah tangga, tapi tetaplah utang bukan merupakan solusi terbaik karena dibalik tindakan berhutang akan timbul kewajiban untuk melunasi utang dalam periode tertentu yang menyebabkan dalam periode pelunasan utang tingkat konsumsi akan berkurang. Perlu dicermati dari tindakan berhutang adalah utang dapat memberikan kontribusi dan manfaat dalam tatanan kehidupan rumah tangga modern, persoalannya bagaimana kita menyikapi, mengelola, dan menggunakan utang secara tepat guna dalam kehidupan rumah tangga sehingga utang tidak menjadi beban bagi rumah tangga yang bersangkutan.

Perekonomian rumah tangga merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam struktur perekonomian nasional. Pengalaman dari beberapa krisis keuangan yang pernah terjadi sebelumnya menunjukkan bahwa kerentanan keuangan sektor rumah tangga sangat mempengaruhi tingkat keparahan krisis keuangan di suatu negara, terutama terkait penumpukan utang rumah tangga. Hal ini terbukti ketika terjadi resesi keuangan global tahun 2008 berawal dari krisis subprime mortgage di Amerika Serikat yang dipicu oleh gagal bayar utang kredit perumahan. Tingginya korelasi antara ekonomi rumah tangga dengan sistem keuangan khususnya sektor perbankan membuat rumah tangga perlu mendapatkan perlindungan dari risiko dan kerentanan keuangan, khususnya terhadap financial distress yang disebabkan ketidakmampuan membayar kewajiban finansial (Prakarsa Policy Brief, 2020).

Di Indonesia, peningkatan jumlah utang rumah tangga disumbang oleh penggunaan kartu kredit dan munculnya layanan utang berbasis teknologi melalui produk peer to peer lending berbasis platform fintech (financial technology). Tren utang konsumsi rumah tangga di Indonesia terus meningkat. Secara nominal, utang rumah tangga naik dari 83,33 juta dolar Amerika Serikat atau setara dengan 1,14 triliun rupiah menjadi 105,14 juta dolar Amerika Serikat setara dengan 1,44 triliun rupiah. Pada Desember 2018, rasio utang rumah tangga secara konsisten naik terhadap PDB (Pendapatan Domestik Bruto) mencapai 10,27 persen dari level 8 persen pada tahun 2010.

Berdasarkan data Bank Indonesia (BI), tercatat jumlah kartu kredit yang beredar di tahun 2009 sebanyak 12,2 juta kartu kredit. Angka ini naik menjadi 17,4 juta kartu kredit di tahun 2019. Meski pertumbuhan kartu baru cenderung stagnan pada beberapa tahun belakangan, namun volume transaksi kartu kredit terus meningkat. Statistik Pembayaran Bank Indonesia mencatat pada tahun 2019 volume transaksi kartu kredit naik 3,2 persen menjadi 349,21 juta transaksi dan nominal transaksi melesat 9 persen menjadi 342,68 triliun rupiah dibandingkan tahun sebelumnya. Kenaikan ini berasal dari pesatnya peningkatan transaksi digital. Indonesia adalah negara dengan transaksi digital terbesar di Asia Tenggara yakni mencapai 41 miliar dolar Amerika Serikat pada 2019 dan diproyeksikan meroket hingga 134 miliar dolar Amerika Serikat pada 2025 dari transaksi e-commerce, wisata online, transportasi online, dan media online (Google, 2019).

Sedangkan menurut data dari Bank Jateng jumlah utang Aparatur Sipil Negara Provinsi Jawa Tengah khususnya di Inspektorat terus mengalami kenaikan dari tahun 2021 sampai dengan pertengahan tahun 2023 seperti terlihat pada table berikut :

Tabel 1.1 Data Aparatur Sipil Negara Provinsi Jawa Tengah Periode Juli 2021

No.	KANTOR CABANG / CAPEM	KODE CAB	MARKET SHARE ASN INSPEKTORAT PROV JATENG				
			JML ASN	POTONGAN BANK JATENG	POTONGAN BANK LAIN	% JML ASN	
				JML ASN	*JML ASN*	*SUDAH PLO*	*BELUM PLO*
1	CABANG UTAMA	34	105	44	25	65%	35%
2	CAPEM SETWILDA	57	14	7	1	57%	43%
	Total Cabang Utama	**CBT**	**119**	**51**	**26**	64%	4%

Tabel 1.2
Data Aparatur Sipil Negara Provinsi Jawa Tengah Periode Juli 2022

No.	KANTOR CABANG / CAPEM	KODE CAB	MARKET SHARE ASN PROV JATENG				
			JML ASN	POTONGAN BANK JATENG	POTONGAN BANK LAIN	% JML ASN	
				JML ASN	*JML ASN*	*SUDAH PLO*	*BELUM PLO*
1	CABANG UTAMA	34	116	49	28	66%	34%
2	CAPEM SETWILDA	57	15	7	1	53%	47%
	Total Cabang Utama	**CBT**	**131**	**56**	**29**	65%	35%

Tabel 1.3
Data Aparatur Sipil Negara Provinsi Jawa Tengah Periode Juli 2023

No.	KANTOR CABANG / CAPEM	KODE CAB	MARKET SHARE ASN INSPEKTORAT PROV JATENG				
			JML ASN	POTONGAN BANK JATENG	POTONGAN BANK LAIN	% JML ASN	
				JML ASN	*JML ASN*	*SUDAH PLO*	*BELUM PLO*
1	CABANG UTAMA	34	122	50	31	66%	34%
2	CAPEM SETWILDA	57	15	8	3	38%	62%
	Total Cabang Utama	**CBT**	**137**	**58**	**34**	67%	33%

Jika dilihat dari tabel di atas, dalam 3 tahun terakhir terjadi peningkatan prosentase jumlah aparatur sipil negara pada Inspektorat Provinsi Jawa Tengah yang mengajukan utang di Bank Jateng. Hal tersebut disebabkan oleh pengeluaran yang semakin tinggi akibat dampak covid 19 yang mendorong harga-harga melonjak terutama untuk kebutuhan masker dan vitamin serta obat-obatan. Selain itu dengan adanya aplikasi e-PLO dari Bank Jateng, mempermudah prosedur dan syarat pengajuan kredit personal menyebabkan kecenderungan para ASN untuk mengajukan utang demi memenuhi kebutuhan hidup yang mendesak.

Peningkatan utang rumah tangga yang terjadi disebabkan oleh gaji dan upah rendah atau peningkatan pendapatan yang tidak proporsional dengan peningkatan harga di pasar (Barba & Pivetti, 2009). Pendapat tersebut diperkuat oleh Zinman (2015), faktor penentu pengambilan keputusan utang adalah pendapatan yang kecil, ketimpangan pendapatan, dan perkembangan teknologi dalam produk pinjaman. Sebaliknya menurut Chawla dan Uppal (2013), berpendapat bahwa utang lebih merata di kalangan orang terdidik dan pendapatan rumah tangga yang lebih tinggi. Sehingga perubahan konsumsi rumah tangga berkorelasi dengan tingkat status sosial di Masyarakat (Carradore, 2012).

Settereld and Kim (2013) menyatakan terdapat kecenderungan rumah tangga untuk meniru standar konsumsi yang dilakukan oleh orang lain. Menurut Cynamon and Fazzari (2008) rumah tangga meniru perilaku yang mereka amati di sekitar mereka yang dimotivasi oleh orang terdekat seperti isteri, suami, orang tua, teman, kerabat dan tetangga. Studi yang dilakukan Georgarakos (2012) mendukung kajian sebelumnya bahwa kekuatan pengaruh lingkungan sosial, tetangga, teman, orang tua berpengaruh signifikan terhadap meningkatnya utang rumah tangga. Berbeda dengan Tripambudi & Indrawati (2018), menyatakan bahwa individu dengan penguasaan diri yang kuat akan lebih bijak dalam mengeluarkan uang, tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan, dan dapat mengatur keuangan dengan tepat.

Dengan adanya pandemi Covid-19, menimbulkan dampak yang dirasakan Masyarakat seperti aturan Work From Home (WFH) yang menjadikan masyarakat lebih banyak melakukan kegiatan dari rumah melalui dalam jaringan (daring). Aktivitas ini tentu mengubah pola konsumsi Masyarakat menjadi menggunakan platform online market. Kondisi ini dapat mempengaruhi Masyarakat karena melihat koleksi berbagai produk di online shop. Masyarakat yang membeli barang di luar batasan keperluan atau didorong oleh faktor keinginan menyebabkan peningkatan perilaku konsumsi. Keadaan inilah yang menyebabkan seseorang untuk berutang demi memenuhi konsumsinya (Kasih, 2020). Studi yang dilakukan Carradore (2012) menyatakan bahwa konsumsi rumah tangga juga terkait dengan penggunaan teknologi informasi yang berkembang dalam masyarakat. Ketersediaan internet secara luas menyebabkan peningkatan perilaku masyarakat untuk membeli dan bahkan bertukar produk secara online. Perkembangan teknologi dan informasi dimanfaatkan oleh lembaga keuangan, baik perbankan maupun non perbankan untuk memeperkenalkan produknya ke masyarakat melalui media audio visual, media cetak, media internet dan lainnya yang dapat merangsang dan membangkitkan keinginan, niat perilaku rumah tangga untuk memiliki suatu produk melalui jalan utang (Xiao and Wu, 2006, 2008 ; Smith, et al, 2008 ; Rutherford and DeVaney, 2009 ; Ashraf, et al, 2013 ; Kennedy, 2013 ; Kamil, et al, 2014)

Melalui perkembangan media tersebut memungkinkan rumah tangga dengan cepat mengetahui informasi tentang perkembangan kehidupan modern dari belahan dunia manapun. Karena perkembangan ini menurut Cynamon and Fazzani (2008) rumah tangga meniru perilaku yang mereka amati di sekitar mereka, baik orang yang dikenal maupun dari media, bertindak seperti orang lain dalam kelompok referensi mereka. Kemudian menurut Alam (2014) promosi yang agresif oleh perusahaan kartu kredit dengan persyaratan pembayaran minimal yang

terjangkau menyebabkan rumah tangga mudah tergoda masuk dalam utang. Legge and Heynes (2009) mendukung pernyataan ini melalui penelitiannya yaitu peningkatan utang rumah tangga sebagian besar merupakan fenomena modern, deregulasi ditambah dengan teknologi, telah membuat akses utang banyak tersedia.

Tabel 1.4. Perbedaan Hasil Penelitian

No	Pengaruh Variabel	Peneliti	Hasil
1	Pengaruh tingkat pendapatan terhadap pengambilan keputusan utang	Worthington (2006) Hoevel (2004) Dhani (2016) Chawla and Uppal (2013)	Berpengaruh positif
		Zinman (2015) Barba & Pivetti, (2009)	Berpengaruh negatif
2	Pengaruh media sosial terhadap pengambilan keputusan utang	Carradore (2012), Alam, et al (2014), Kasih (2020)	Berpengaruh
		Muslim (2018)	Tidak berpengaruh
3	Pengaruh lingkungan terhadap pengambilan keputusan utang	Georgarakos, et, al (2012) Cynamon and Fazzari (2008)	Berpengaruh
		Tripambudi & Indrawati (2018)	Tidak berpengaruh

Keputusan berhutang menjadi suatu masalah yang menarik untuk diteliti lebih lanjut, karena semakin maraknya kasus masyarakat yang terjerat utang. Banyak faktor yang diduga mempengaruhi keputusan masyarakat berhutang, diantaranya adalah pendapatan, media sosial dan lingkungan. Namun ternyata terdapat perbedaan hasil terhadap faktor-faktor yang diduga memepengaruhi keputusan masyarakat berhutang. Perbedaan tersebut kemungkinan diduga karena keberadaan status perkawinan sebagai variabel moderasi.

Seseorang yang belum menikah memiliki kebutuhan yang lebih sedikit dibanding seseorang yang sudah berumah tangga. Individu yang sudah menikah memiliki pengeluaran yang lebih besar, sehingga pengelolaan keuangannya cenderung tidak terkontrol. Akibatnya, seseorang yang sudah menikah akan memilih untuk berhutang demi memenuhi kebutuhannya. Studi yang dilakukan Reiakvam and Solheim (2013), ditemukan bahwa perubahan dan peningkatan utang dalam rumah tangga terjadi seiring dengan perjalanan membina rumah tangga, jumlah anak, perubahan dalam tingkat pendidikan anggota keluarga dan kesulitan-kesulitan lainnya yang dijumpai dalam perjalanan rumah tangga. Manajemen keuangan orang yang sudah menikah seringkali mengalami peningkatan utang yang berlebihan. Kondisi-kondisi yang terjadi dalam rumah tangga ini memberikan tekanan pada pendapatan yang mengharuskan rumah tangga mengkonsumsi di luar batas kemampuan pendapatannya, sehingga utang menjadi pilihan untuk mengatasi kondisi ini.

Berbeda dengan pendapat Jaflo (2015), banyak atau sedikit anggota dalam keluarga jika seseorang tidak dapat mengelola keuangan dengan benar, maka keuangannya juga tidak terkendali dengan baik. Menurut penelitian Bagus Glend (2018) menunjukan bahwa status perkawinan berpengaruh tidak signifikan terhadap keputusan utang, hal tersebut dapat menjelaskan bahwa status perkawinan tidak berpengaruh pada keputusan utang individu.

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh tingkat pendapatan terhadap pengambilan keputusan utang.
2. Untuk menganalisis pengaruh media sosial terhadap pengambilan keputusan utang.
3. Untuk menganalisis pengaruh lingkungan terhadap pengambilan keputusan utang
4. Untuk menganalisis pengaruh tingkat pendapatan terhadap pengambilan keputusan utang dengan status perkawinan sebagai variabel moderasi
5. Untuk menganalisis pengaruh media sosial terhadap pengambilan keputusan utang dengan status perkawinan sebagai variabel moderasi
6. Untuk menganalisis pengaruh lingkungan terhadap pengambilan keputusan utang dengan status perkawinan sebagai variabel moderasi

TELAAH PUSTAKA

Theory of Planned Bahaviour

Dalam teori ekonomi dijelaskan bahwa aktivitas rumah tangga berkaitan dengan perilaku mereka dalam menentukan pilihan konsumsi untuk meningkatkan kualitas hidup, kepuasan dan mempertahankan kestabilan konsumsi. Saat yang sama rumah tangga dihadapkan pada keterbatasan anggaran, menghabiskan pendapatan lebih banyak dari pada yang diterima sehingga menimbulkan tekanan pada pendapatan mereka. Kesulitan keuangan yang dialami oleh rumah tangga dapat diatasi dengan fasilitas kredit konsumtif yang disediakan oleh lembaga keuangan bank maupun non bank. Upaya lembaga keuangan ini menimbulkan efek meningkatkan motif, keinginan dan perilaku rumah tangga untuk menggunanakan layanan dengan berbagai sikap dan reaksi yang diberikan.

Sikap dan reaksi yang timbul dapat dikaitkan dengan "Theory of Planned Behaviour" atau TPB (Ajzen, 1991). Teori ini menggambarkan tiga unsur utama, pertama kecenderungan sikap seseorang yang memberikan nilai positif atau negatif terhadap suatu masalah yang dihadapi. Kedua kecenderungan masuknya peran orang lain dan lingkungan terhadap perubahan sikap serta keyakinan seseorang. Ketiga kekuatan dan kelemahan yang dimiliki oleh seseorang untuk menghilangkan keraguan dalam memutuskan untuk mewujudkan perilaku yang dinginkan, keraguan ini dipengaruhi pengalaman masa lalu, kondisi riil saat ini, prediksi kesulitan atau kemudahan yang akan terjadi bila berhubungan dengan pihak lain. Ketiga unsur ini mempunyai relevansi dengan pengambilan keputusan utang dalam mengatasi kesulitan keuangan dalam rumah tangga.

Sikap dan perilaku dengan motif internal maupun eksternal dapat memberikan tekanan terhadap pola dan perilaku konsumsi, terjadi pengeluaran konsumsi di luar rencana sehingga menyebabkan pendapatan habis dalam waktu sesaat dan akhirnya rumah tangga mencari sumber alternatif pendapatan lainnya yaitu dengan memanfaatkan sumber pinjaman baik bank maupun non bank (Cynamon & Fazzani, 2008).

Pengambilan keputusan utang tidak hanya terjadi karena faktor konsumsi semata, tetapi pengaruh lingkungan seperti efek iri atau hubungan sosial melalui konsumsi (Legge & Heynes, 2009), Pola hubungan sosial menjadi sebab akibat dari ketidakpuasan dan kekecewaan yang dialami rumah tangga , dimana rumah tangga akan meniru perilaku yang menjadi referensi sosial di lingkungan mereka sehingga pengambulan keputusan utang menjadi bagian penting dalam kehidupan rumah tangga (Herispoin, 2017).

Ekspansi yang dilakukan oleh perbankan baik secara konvensional maupun digital melalui media sosial mempermudah akses dan fasilitas pinjaman serta layanan perbankan dianggap dapat meningkatkan keinginan rumah tangga untuk meminjam lebih banyak lagi (Goel et al., 2017).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengambilan keputusan utang terjadi bukan hanya karena tekanan keuangan dan keterbatasan pendapatan, tetapi juga dipengaruhi oleh sikap dalam aksi dan reaksinya, perilaku orang-orang terdekat seperti keluarga, teman kantor, tetangga serta pengaruh lingkungan masyarakat baik secara langsung maupun melalui media sosial. Ekspansi dari lembaga keuangan baik bank maupun non bank dengan kemudahan fasilitas yang diberikan juga mempunyai pengaruh yang signifikan, dengan demikian unsur-unsur yang dijelaskan dapat diakomodasi oleh Theory of Planned Behaviour" atau TPB.

Pengaruh tingkat pendapatan terhadap pengambilan keputusan utang

Penjualan, imbalan, bunga, dividen, royalti dan sewa merupakan hasil aktivitas yang didapatkan seseorang dalam rangka memenuhi kebutuhannya. Peningkatan pendapatan yang tidak proporsional dengan peningkatan harga di pasar akan menyebabkan peningkatan utang rumah tangga (Barba & Pivetti, 2009). Penelitian sebelumnya mengenai pengaruh pendapatan terhadap pengambilan keputusan utang pernah dilakukan oleh Chawla dan Uppal (2013), berpendapat bahwa utang lebih merata di kalangan orang terdidik dan pendapatan rumah tangga yang lebih tinggi. Sehingga perubahan konsumsi rumah tangga berkorelasi dengan tingkat status sosial di Masyarakat (Carradore, 2012). Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah:

H1 : Pendapatan berpengaruh positif terhadap pengambilan keputusan utang

Pengaruh media sosial terhadap pengambilan keputusan utang

Teknologi yang berbasis situs web atau saluran akses seperti Facebook, Twitter, Instagram, Linkedin dan Youtube yang menjadi tempat jutaan konsumen mencari informasi dan membahas produk sebelum membuat keputusan pembelian (Ebbert & Griffin, 2014). Penelitian sebelumnya mengenai pengaruh media sosial terhadap pengambilan keputusan utang pernah dilakukan oleh Kamil (2014), berpendapat perkembangan teknologi dan informasi dimanfaatkan oleh lembaga keuangan, baik perbankan maupun non perbankan untuk memeperkenalkan produknya ke masyarakat melalui media audio visual, media cetak, media internet dan lainnya yang dapat merangsang dan membangkitkan keinginan, niat perilaku rumah tangga untuk memiliki suatu produk melalui jalan utang. Pandemi Covid-19 menyebabkan perubahan pola konsumsi masyarakat yang kini cenderung menggunakan platform online market. Masyarakat dengan mudah melihat koleksi produk-produk di media sosial, hal ini menjadi faktor pendorong untuk membeli barang yang terkadang di luar batas kemampuan. Keadaan inilah yang menyebabkan seseorang berutang demi memenuhi kebutuhannya (Kasih, 2020). Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah:

H2 : Media sosial berpengaruh positif terhadap pengambilan keputusan utang

Pengaruh lingkungan terhadap pengambilan keputusan utang

Menurut Sumarwan (2014), lingkungan berdasarkan kedekatannya dibagi menjadi dua yaitu lingkungan mikro dan lingkungan makro. Lingkungan mikro merupakan lingkungan yang sangat dekat dengan individu, yang berinteraksi langsung dengan individu, sedangkan lingkungan makro adalah lingkungan yang bersifat umum dan berskala luas serta jauh dari individu, misalnya sistem politik, hukum, dan budaya. Lingkungan yang paling dekat dengan konsumen adalah keluarga. Keluarga adalah sebuah kelompok yang terdiri atas dua orang atau lebih yang terikat oleh perkawinan, darah (keturunan: anak atau cucu), dan adopsi. Keluarga

secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi sikap dan perilaku orang-orang yang ada didalamnya (Suryani,2013). Penelitian sebelumnya mengenai pengaruh lingkungan terhadap pengambilan keputusan utang pernah dilakukan oleh Georgarakos (2012), berpendapat bahwa pengaruh lingkungan sosial, tetangga, teman, orang tua berpengaruh signifikan terhadap meningkatnya utang rumah tangga. Berdasarkan uraian dia atas maka hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah :

H4: Status perkawinan memoderasi pengaruh tingkat pendapatan terhadap pengambilan keputusan utang.

Pengaruh media sosial terhadap pengambilan keputusan utang dimoderasi oleh status perkawinan

Menurut Cynamon and Fazzani (2008) rumah tangga meniru perilaku yang mereka amati di sekitar mereka, baik orang yang dikenal maupun dari media sosial, bertindak seperti orang lain dalam kelompok referensi mereka. Kemudian menurut Alam, et al (2014) perusahan kartu kredit melakukan promosi yang agresif melalui media sosial dengan persyaratan pembayaran minimal yang terjangkau menyebabkan rumah tangga mudah tergoda masuk dalam utang. Berdasarkan uraian dia atas maka hipotesis kelima dalam penelitian ini adalah:

H5: Status perkawinan memoderasi pengaruh media sosial terhadap pengambilan keputusan utang.

Pengaruh lingkungan terhadap pengambilan keputusan utang dimoderasi oleh status perkawinan

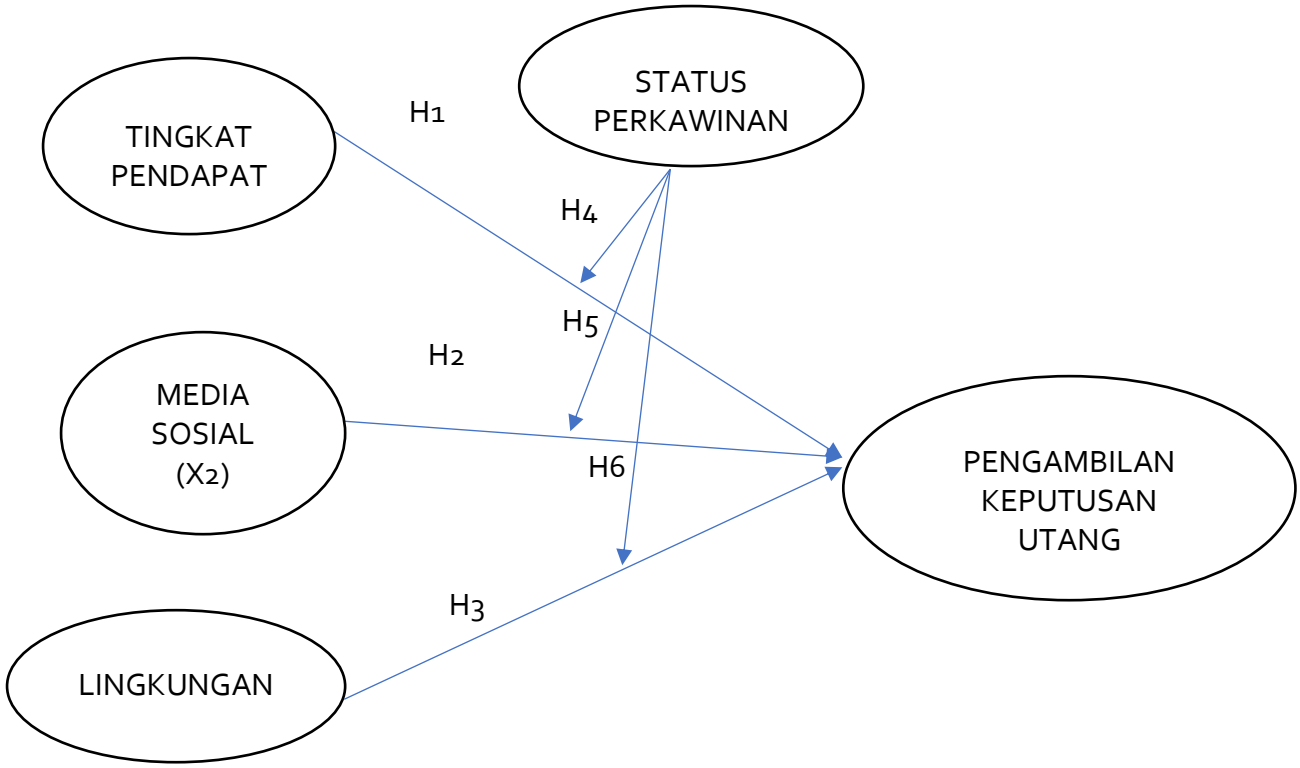
Menurut Ajzen (1991) dengan Theory of Planned Behaviour atau TPB menggambarkan tiga unsur utama, pertama kecenderungan sikap seseorang yang memberikan nilai positif atau negatif terhadap suatu masalah yang dihadapi. Kedua kecenderungan masuknya peran orang lain dan lingkungan terhadap perubahan sikap serta keyakinan seseorang. Ketiga kekuatan dan kelemahan yang dimiliki oleh seseorang untuk menghilangkan keraguan dalam memutuskan untuk mewujudkan perilaku yang dinginkan, keraguan ini dipengaruhi pengalaman masa lalu, kondisi riil saat ini, prediksi kesulitan atau kemudahan yang akan terjadi bila berhubungan dengan pihak lain.

Merujuk teori di atas pada variabel kedua menunjukan bahwa masuknya peran orang lain dalam hal ini orang yang masuk dalam lingkungan kita akibat status perkawinan seperti istri, anak, orang tua dapat mempengaruhi dalam pengambilan keputusan utang. Berdasarkan uraian dia atas maka hipotesis keenam dalam penelitian ini adalah :

H6 : Status perkawinan memoderasi pengaruh lingkungan terhadap pengambilan keputusan utang.

Berdasarkan uraian di atas, kerangka pemikiran teoritis dalam penelitian ini menggunakan tiga variabel independen (variabel bebas) yaitu tingkat pendapatan, media sosial dan lingkungan yang akan mempengaruhi variabel dependen (variabel terikat), yaitu pengambilan keputusan utang serta menggunakan variabel moderasi yang akan memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen dengan varibel dependen, yaitu status perkawinan. Sehingga model yang dibangun adalah sebagai berikut :

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis



METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah "Explanatory research" dengan pendekatanya yaitu kuantitatif (Sugiyono 2016). Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari lapangan (Sugiyono, 2012). Data primer pada penelitian meliputi identitas responden dan tanggapan responden tentang pengaruh tingkat pendapatan, media sosial, faktor lingkungan, dan status perkawinan terhadap pengambilan keputusan utang. Sumber data yang digunakan yaitu sumber data primer yang diperoleh dengan menyebarkan angket kuesioner kepada responden aparatur sipil negara di lingkungan Inspektorat Provinsi Jawa Tengah. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pegawai Inspektorat Provinsi Jawa Tengah yaitu sebesar 167 pegawai. Penentuan sampel dilakukan dengan metode purposive sampling, yaitu penentuan sampel dengan menetapkan beberapa kriteria. Adapun kriteria yang digunakan, yaitu status kepegawaiannya sebagai aparatur sipil negera, tenaga kontrak bukan tenaga outsourcing serta mempunyai atau pernah berhutang. Berdasarkan kriteria tersebut maka sampel yang diambil sejumlah 135 pegawai. Untuk mempermudah dalam memahami dan membahas variabel-variabel dalam penelitian ini, maka definisi operasional variabel dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 3.1 Definisi Operasional dan Indikator Variabel Penelitian

Variabel	Definisi Variabel	Indikator
Tingkat pendapatan (X1)	Penghasilan yang timbul dalam pelaksanaan aktivitas entitas seperti penjualan, imbalan, bunga, dividen, royalti dan sewa (Ikatan Akuntan Indonesia, 2019)	Jumlah penghasilan yang diterima (Fitroh, 2019)
Media sosial (X2)	Teknologi yang berbasis situs web atau saluran akses seperti Facebook, Twitter, Instagram, Linkedin dan Youtube yang menjadi tempat jutaan konsumen mencari informasi dan membahas produk sebelum membuat keputusan pembelian (Ebbert & Griffin, 2014)	1. Konten yang menarik dan menghibur 2. Kepercayaan 3. Adanya Interaksi antar pengguna 4. Kemudahan dalam pencarian informasi 5. Kemudahan dalam penyampaian infromasi kepada publik (Khatib,2016)
Lingkungan (X3)	Lingkungan berdasarkan kedekatannya dibagi menjadi dua yaitu lingkungan mikro dan lingkungan makro. Lingkungan mikro merupakan lingkungan yang sangat dekat dengan individu, yang berinteraksi langsung dengan individu, sedangkan lingkungan makro adalah lingkungan yang bersifat umum dan berskala luas serta jauh dari individu, misalnya sistem politik, hukum, dan budaya (Sumarwan,2014).	1. Pengaruh Rekan Kerja 2. Pengaruh keluarga 3. Pengaruh lingkungan tempat tinggal (Perdana, 2019).
Pengambilan keputusan utang (Y)	Kebijakan dalam sumber pendanaan eksternal dalam membiayai kebutuhan dana (Surya dan Rahayuningsih, 2012)	1. Mempunyai keyakinan bahwa utang adalah pilihan bijaksana untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari 2. Mempunyai keyakinan bahwa dengan utang/kredit dapat memenuhi kebutuhan yang diinginkan 3. Mempunyai keyakinan bahwa dengan utang yang digunakan untuk investasi dapat menambah pendapatan 4. Mempunyai keyakinan bahwa mampu melunasi tepat waktu (Ida dan Cinthia,2016)

Status perkawinan (Z)	Ikatan sakral antara laki-laki dan perempuan untuk membentuk rumah tangga yang dari ikatan tersebut menimbulkan hubungan timbal balik secara psikologis, material, sosial dan intelektual (Fatimah Mauliawati, 2018)	1. Belum kawin 2. Kawin 3. Cerai hidup 4. Cerai mati (Rifka Amalia,2019)

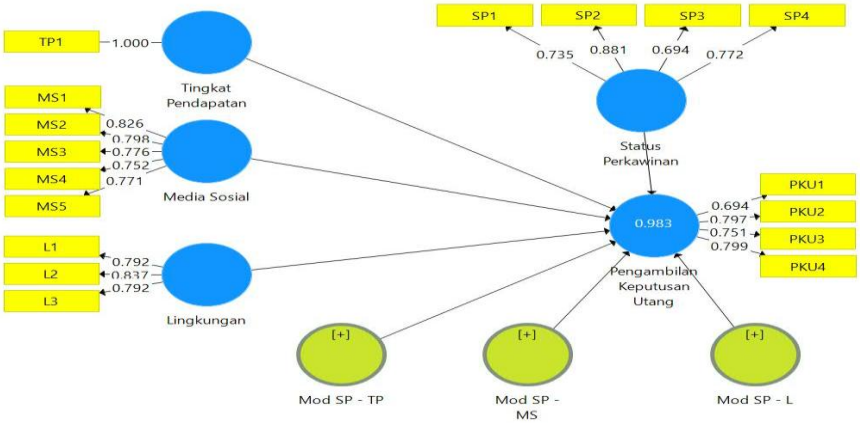
Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode angket atau kuesioner. Metode ini menggunakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawab dalam hal ini adalah pegawai Inspektorat Provinsi Jawa Tengah. Kuesioner yang diberikan untuk dijawab adalah kuesioner tertutup, artinya telah disediakan serangkaian alternatif jawaban untuk dipilih oleh responden. Skala data jawaban responden atas pernyataan penelitian dengan menggunakan Agree-Disagree Scale yang menghasilkan jawaban sangat tidak setuju-sangat setuju dalam rentang nilai 1 sampai dengan 5.

Data primer adalah data langsung yang di peroleh dari responden tersebut kemudian diolah dan dilakukan pengujian hipotesis menggunakan The Structural Equation Modeling (SEM), dengan alasan SEM merupakan salah satu analisis multivariate yang dapat menganalisis hubungan variabel secara kompleks. Teknik analisis data menggunakan SEM dilakukan untuk menjelaskan secara menyeluruh hubungan antar variabel dalam penelitian. The Structural Equation Modeling (SEM) merupakajn sekumpulan teknik statistik yang memungkinkan pengujian sebuah rangkaian hubungan secara simultan. The Structural Equation Modeling (SEM) yang dioperasikan dengan program PLS. Alat analisis yang digunakan adalah SmartPLS 4.0.0.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pengujian Validitas digunakan untuk menunjukkan ketelitian serta ketepatan kuesioner yang dibagikan kepada responden. Suatu kuesioner dapat dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Dalam PLS Jika loading factor indikator > 0.5 maka dapat dikatakan valid (Ferdinand, 2014). Namun jika loading factor < 0.5 dapat diartikan tidak valid sehingga indikator yang tidak valid tersebut direkomendasikan untuk di drop dari model. Pengujian pertama untuk uji validitas dilakukan untuk menguji variabel dijelaskan sebagai berikut:



Gambar 4.1. Uji Validitas (Model PLS Alogaritma)

Hasil uji validitas menunjukan bahwa pertanyaan semua variabel adalah valid. Hal ini dibuktikan dengan nilai seluruh loading factor indikator > 0.5 maka dapat dikatakan valid. Hal ini dapat diartikan bahwa indikator tepat sebagai pengukur konstruk sesuai yang dipersyaratkan.

Pengujian reliabilitas menunjukkan seberapa besar suatu instrumen tersebut dapat dipercaya dan digunakan sebagai alat pengumpul data. Kuisioner dapat dikatakan reliable jika jawaban responden akan pertanyaan di kuisioner konsisten dari waktu ke waktu. Uji reabilitas merupakan alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan Indikator dari variabel atau konstruk. Berikut ini adalah hasil pengujian uji reliabilitas:

Tabel 4.9. Uji Realibilitas

Variable	Composite Reliability	AVE
Tingkat Pendapatan	1,000	1,000
Media Sosial	0,889	0,616
Lingkungan	0,849	0,652
Pengambilan Keputusan Utang	0,846	0,580
Status Perkawinan	0,855	0,599
TP >< SP	1,000	1,000
MS >< SP	1,000	1,000
L>< SP	1,000	1,000

Sumber: Data primer yang diolah, 2024.

Berdasarkan tabel uji reliabilitas diatas dapat diketahui bahwa masing-masing variabel memiliki nilai composite reliability diatas 0,7 dan nilai AVE > 0.5 sehingga indikator penyusun variabel dalam kuesioner dinyatakan reliable.

Koefisien Determinasi atau uji nilai R square digunakan untuk mengetahui tingkat ketepatan paling baik dalam analisa regresi dimana hal yang ditunjukan oleh besarnya koefisien determinasi antara 0 (nol) dan 1 (satu). Hasil dari koefesiensi determinasi dapat dilihat dalam tabel dibawah ini:

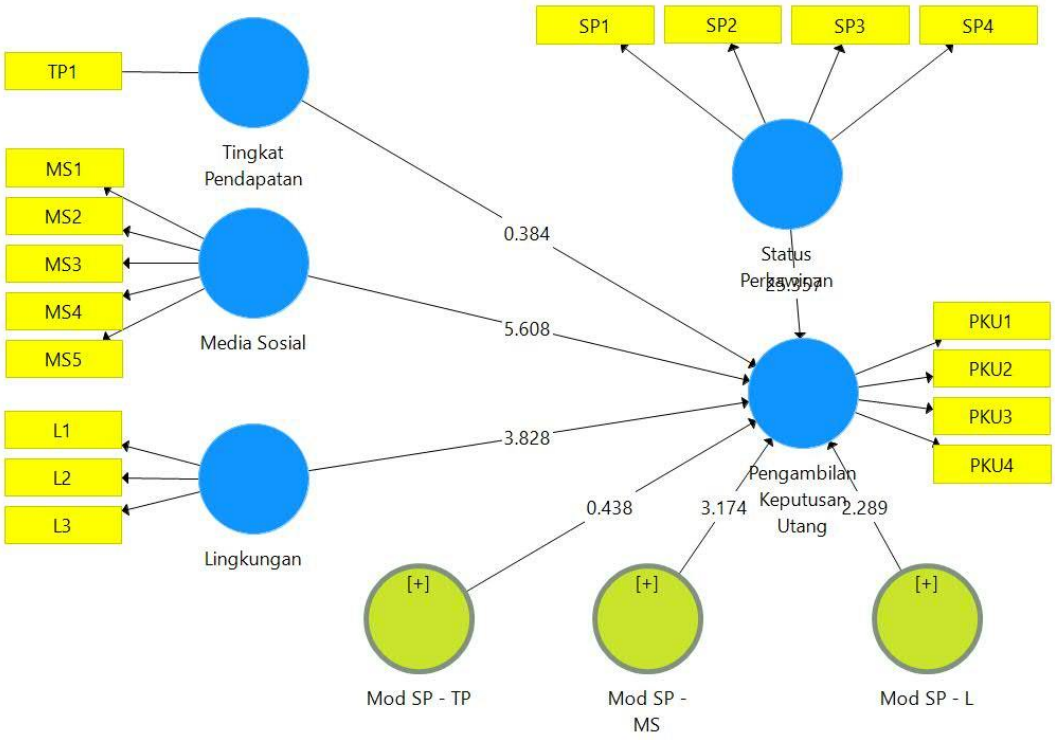
Tabel 4.10. Hasil Koefisiensi Determinasi

Variable	Adjusted R Square
Pengambilan Keputusan Utang	0,983

Sumber: Data primer yang diolah, 2024

Berdasarkan tabel 4.11 tentang koefisiensi determinasi di atas dapat diketahui nilai adjusted R square sebesar 0,983 (Tinggi). Hal ini berarti 98,3% variabel Pengambilan Keputusan Utang dapat dijelaskan oleh variabel independen (Tingkat Pendapatan, Media Sosial dan Lingkungan serta interaksi antar variable moderasinya) sisanya sebesar 1,70 % dipengaruhi variabel lain diluar model yang diteliti.

Pengujian analisis Model Struktural (bootstrap) merupakan analisis jalur yang melibatkan variabel moderasi dalam membangun model hubungannya, variabel moderasi berperan sebagai variabel yang memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen dimana dalam persamaan regresinya mengandung unsur interaksi (perkalian dua atau lebih variabel independen). Hasil dari pengujian analisis jalur interaksi variabel moderasi dapat dilihat dalam tabel dibawah ini:



Gambar 4.2.

Analisis Jalur SEM-PLS (Model PLS Bootstrap)

Sumber: Data primer yang diolah, 2024

Gambar di atas menjelaskan koefisien jalur antara variabel independent dan variable moderasi dalam mempengaruhi Pengambilan Keputusan Utang. Hasil koefisien jalur tesebut dapat digunakan sebagai dasar dalam penentuan penerimaan hipotesis.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan nilai signifikansi untuk melihat variabel indipenden berpengaruh atau tidak terhadap variabel dependen. Jika nilai sig < 0,05 maka variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Hasil pengujian hipotesis dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.11. Hasil Uji Hipotesis

Variabel	T Statistic	Sig.	Keterangan
Tingkat Pendapatan ➔ Pengambilan Keputusan Utang	0.384	.701	H1 Ditolak
Media Sosial ➔ Pengambilan Keputusan Utang	5.608	.000	H2 Diterima
Lingkungan ➔ Pengambilan Keputusan Utang	3.828	.000	H3 Diterima
Tingkat Pendapatan*__Status Perkawinan__ ➔ Pengambilan Keputusan Utang	.438	.661	H4 Ditolak
Media Sosial*__Status Perkawinan__ ➔ Pengambilan Keputusan Utang	3.174	.002	H5 Diterima
Lingkungan*__Status Perkawinan__ ➔ Pengambilan Keputusan Utang	2.289	.023	H6 Diterima

Sumber: Data primer yang diolah, 2024 (Lihat Lampiran)

Berdasarkan tabel 4.11 diketahui bahwa variabel tingkat pendapatan tidak berpengaruh terhadap pengambilan keputusan utang, sehingga hipotesis pertama ditolak (H1 ditolak). Berapapun tingkat pendapatan pegawai tidak menjadi dasar dalam mengambil keputusan untuk berutang. Hal tersebut terbukti dalam tabel 4.11 yang menunjukkan bahwa variabel tingkat pendapatan terhadap pengambilan keputusan utang memiliki nilai signifikansi sebesar 0,701 > 0,05. Berdasarkan tabel 4.11 diketahui bahwa variabel media sosial berpengaruh terhadap pengambilan keputusan utang, sehingga hipotesis kedua diterima (H2 diterima). Semakin baik pengaruh media sosial pegawai akan meningkatkan pengambilan keputusan utang. Hal tersebut terbukti dalam tabel 4.11 yang menunjukkan bahwa variabel media sosial terhadap pengambilan keputusan utang memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 < 0,005. Berdasarkan tabel 4.11 diketahui bahwa variabel lingkungan berpengaruh terhadap pengambilan keputusan utang, sehingga hipotesis ketiga diterima (H3 diterima). Semakin baik lingkungan akan meningkatkan pengambilan keputusan utang pegawai. Hal tersebut terbukti dalam tabel 4.11 yang menunjukkan bahwa variabel lingkungan terhadap pengambilan keputusan utang memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 < 0,05.

Berdasarkan tabel 4.11 diketahui bahwa variabel status perkawinan tidak memoderasi tingkat pendapatan terhadap terhadap pengambilan keputusan utang, sehingga hipotesis keempat ditolak (H4 ditolak). Apapun status perkawinan pegawai tidak dapat mendorong atau mengurungkan pegawai dengan tingkat pendapatan tertentu dalam mengambil kputusan untuk berutang. Hal tersebut terbukti dalam tabel 4.11 yang menunjukkan bahwa variabel interaksi moderasi status perkawinan dan tingkat pendapatan terhadap Pengambilan Keputusan Utang memiliki nilai signifikansi sebesar 0,661 > 0,05. Berdasarkan tabel 4.11 diketahui bahwa variabel Media Sosial berpengaruh terhadap Pengambilan Keputusan Utang dimoderasi oleh Status Perkawinan, sehingga hipotesis kelima diterima (H5 diterima). Status perkawinan memperkuat hubungan antara dampak media sosial pegawai terhadap pengambilan keputusan utang, pegawai yang memiliki pertimbangan keputusan tunggal (tanpa pasangan) cenderung dapat lebih menguatkan pengaruh media sosial yang dimiliki pegawai yangdapat meningkatkan pengambilan keputusan utang. Hal tersebut terbukti dalam tabel 4.11 yang menunjukkan bahwa interaksi variabel media sosial dan status perkawinan terhadap pengambilan keputusan utang memiliki nilai signifikansi sebesar 0,002 < 0,05. Berdasarkan tabel 4.11 diketahui bahwa variabel lingkungan berpengaruh terhadap pengambilan keputusan utang dimoderasi oleh status perkawinan, sehingga hipotesis keenam diterima (H6 diterima). Status perkawinan memperkuat hubungan antara lingkungan terhadap pengambilan keputusan utang, pegawai yang memiliki pertimbangan keputusan tunggal (tanpa pasangan) cenderung dapat lebih menguatkan pengaruh lingkungan dalam pengambilan keputusan utang. Hal tersebut terbukti dalam tabel 4.11 yang menunjukkan bahwa interaksi variabel lingkungan dan status perkawinan terhadap pengambilan keputusan utang memiliki nilai signifikansi sebesar 0,023 < 0,05

Berdasarkan tabel 4.11 diketahui bahwa variabel status perkawinan tidak memoderasi tingkat pendapatan terhadap terhadap pengambilan keputusan utang, sehingga hipotesis keempat ditolak (H4 ditolak). Apapun status perkawinan pegawai tidak dapat mendorong atau mengurungkan pegawai dengan tingkat pendapatan tertentu dalam mengambil kputusan untuk berutang. Hal tersebut terbukti dalam tabel 4.11 yang menunjukkan bahwa variabel interaksi moderasi status perkawinan dan tingkat pendapatan terhadap Pengambilan Keputusan Utang memiliki nilai signifikansi sebesar 0,661 > 0,05. Berdasarkan tabel 4.11 diketahui bahwa variabel Media Sosial berpengaruh terhadap Pengambilan Keputusan Utang dimoderasi oleh Status Perkawinan, sehingga hipotesis kelima diterima (H5 diterima). Status perkawinan memperkuat hubungan antara dampak media sosial pegawai terhadap

pengambilan keputusan utang, pegawai yang memiliki pertimbangan keputusan tunggal (tanpa pasangan) cenderung dapat lebih menguatkan pengaruh media sosial yang dimiliki pegawai yangdapat meningkatkan pengambilan keputusan utang. Hal tersebut terbukti dalam tabel 4.11 yang menunjukkan bahwa interaksi variabel media sosial dan status perkawinan terhadap pengambilan keputusan utang memiliki nilai signifikansi sebesar 0,002 < 0,05. Berdasarkan tabel 4.11 diketahui bahwa variabel lingkungan berpengaruh terhadap pengambilan keputusan utang dimoderasi oleh status perkawinan, sehingga hipotesis keenam diterima (H6 diterima). Status perkawinan memperkuat hubungan antara lingkungan terhadap pengambilan keputusan utang, pegawai yang memiliki pertimbangan keputusan tunggal (tanpa pasangan) cenderung dapat lebih menguatkan pengaruh lingkungan dalam pengambilan keputusan utang. Hal tersebut terbukti dalam tabel 4.11 yang menunjukkan bahwa interaksi variabel lingkungan dan status perkawinan terhadap pengambilan keputusan utang memiliki nilai signifikansi sebesar 0,023 < 0,05.

Pembahasan

Tingkat Pendapatan tidak Berpengaruh terhadap Pengambilan Keputusan Utang

Tingkat pendapatan tinggi tidak selalu berarti seseorang pegawai akan lebih tertarik untuk berutang, begitu juga dengan pendapatan yang rendah belum menjamin pegawai tersebut tidak memiliki utang. Sebagian orang dengan pendapatan tinggi mungkin lebih mudah mendapatkan pinjaman dan merasa nyaman dengan utang sebagai alat untuk mencapai tujuan keuangan tertentu (Carradore, 2012). Dengan demikian berdasarkan hasil penelitian, tingkat pendapatan pegawai tidak berpengaruh terhadap Keputusan utang. Pegawai memiliki persepsi bahwa utang dianggap sebagai sesuatu yang normal atau bahkan diperlukan. Pendapatan pegawai Inspektorat Jawa Tengah tidak berpengaruh signifikan pada keputusan untuk mengambil utang, kapasitas untuk membayar kembali utang tersebut tetap menjadi faktor penting. Hal ini bisa menjelaskan mengapa pegawai Inspektorat Jawa Tengah ahaan yang memutuskan untuk mengambil utang dalam jumlah besar meskipun pendapatan mereka tidak besar, asalkan mereka merasa mampu mengelola pembayaran utang tersebut. Alasan logis pengambilan utang tidak selalu untuk konsumsi bahkan banyak yang melakukan investasi dengan pembelian asset untuk masa depan. Besar kecilnya pendapatan tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan utang. Terlebih kemudahan akses ASN dalam berhutang dapat memenuhi tidak hanya kebutuhan namun sampai pada ekspektasi pegawai. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh, Worthington (2006), Hoevel (2004), Dhani (2016) dan Chawla and Uppal (2013) yang membuktikan bahwa tingkat pendapatan tidak memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Pengambilan Keputusan Utang.

Media Sosial berpengaruh terhadap Pengambilan Keputusan Utang

Media sosial sering kali menampilkan gaya hidup yang ideal, dan kehidupan yang tampak serba ada. Ketika pegawai terus-menerus terpapar konten seperti ini, mereka mungkin merasa ada keinginan untuk memenuhi standar tersebut. Keinginan ini dapat mendorong seseorang untuk berutang guna membeli barang atau pengalaman yang dianggap penting untuk menjaga citra atau status sosial. Di sisi lain, media sosial menggunakan data pengguna untuk menampilkan iklan yang sangat terarah (targeted advertising). Jika seseorang sering melihat iklan untuk produk atau layanan yang membutuhkan pembiayaan atau kredit, mereka mungkin lebih terdorong untuk berutang. Misalnya, iklan kartu kredit dengan penawaran bunga rendah atau kemudahan pembelian dengan cicilan bisa mendorong seseorang untuk mengambil utang dari paparan informasi tersebut (Ebbert & Griffin, 2014). Selain itu media sosial sering kali terintegrasi dengan platform e-commerce yang mempermudah proses pembelian secara kredit. Hanya dengan beberapa klik, pengguna dapat membeli barang yang diinginkan melalui

cicilan atau menggunakan kartu kredit yang terhubung. Kemudahan ini bisa meningkatkan kecenderungan untuk berutang. Di media sosial, berutang sering kali dianggap normal atau bahkan positif, terutama jika tujuannya adalah untuk memiliki barang-barang tertentu atau pengalaman yang "diidamkan." Ketika utang dipandang sebagai sesuatu yang biasa, individu mungkin lebih cenderung mengambil utang tanpa banyak pertimbangan. Kecenderungan konsumsi seperti ini meskipun tidak semua dialami oleh pegawai namun ada pula beberapa pegawai juga terpengaruh dari media sosial whatsapp yang memberikan penawaran kemudahan kredit bagi ASN untuk membeli barang-barang investasi. Olehkarena itu semakin sering pegawai Inspektorat Jateng terpapar media sosial maka akan lebih mempengaruhi Keputusan dalam berhutang baik untuk keperluan konsumsi maupun investasi. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Carradore (2012), Alam, et al (2014) dan Kasih (2020) membuktikan bahwa Media Sosial memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Pengambilan Keputusan Utang.

Lingkungan berpengaruh terhadap Pengambilan Keputusan Utang

Pegawai negeri mungkin merasa tekanan sosial untuk mengikuti standar hidup tertentu di tempat kerja. Jika banyak rekan kerja memiliki rumah, kendaraan, atau barang-barang mewah, pegawai negeri mungkin merasa terdorong untuk meminjam uang agar dapat memiliki hal-hal yang sama, meskipun hal tersebut mungkin melebihi kemampuan keuangan mereka. Budaya tempat kerja yang terbuka terhadap utang, seperti kebiasaan mengajukan pinjaman konsumtif (misalnya untuk membeli barang elektronik atau kendaraan) yang didorong oleh rekan kerja, dapat mempengaruhi pegawai negeri untuk mengambil keputusan yang sama. Jika rekan kerja sering membahas manfaat dari utang atau bahkan menawarkan bantuan dalam mengakses pinjaman, hal ini dapat memperkuat kecenderungan untuk berutang. Pegawai negeri sering kali dianggap sebagai peminjam yang aman karena memiliki pekerjaan dan pendapatan yang stabil. Hal ini membuat lembaga keuangan lebih cenderung menawarkan berbagai produk kredit, termasuk kredit tanpa agunan (KTA), kredit kendaraan, atau pinjaman lainnya dengan syarat yang lebih mudah. Akses yang mudah ini dapat memicu pegawai negeri untuk lebih sering berutang. Dengan demikian hal ini selaras dengan apa yang diungkapkan oleh Sumarwan (2014). Semakin mendukung lingkungan pegawai maka semakin pegawai cenderung melakukan pengambilan keputusan utang, sebaliknya semakin kurang mendukung kingkungan semakin rendah juga kemungkinan pegawai memutuskan untuk berhutang. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Suryani (2013), Cynamon and Fazzari (2008) dan Georgarakos (2012) yang mengatakan lingkungan kerja akan meningkatkan pengambilan keputusan utang.

Status Perkawinan tidak Memoderasi Pengaruh Tingkat Pendapatan terhadap Pengambilan Keputusan Utang

Adanya hasil pengaruh langsung antara tingkat pendapatan dengan pengambilan keputusan utang yang tidak signifikan, tentunya menjadi penyebab umum kemungkinan status perkawinan tidak memperkuat tingkat pendapatan tersebut terhadap keputusan utang. Seringkali dijumpai bahwa apapun status pernikahannya akan ditemui pegawai melakukan kredit / utang untuk memenuhi kebutuhannya (Themba dan Tumedi, 2012), hanya saja jenis kebutuhannya yang berbeda, Hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata pegawai inspektorat sudah menikah dan mempunyai hutang. Pendapatan yang dimiliki pegawai memang sepatutnya dipakai konsumsi baik secara sekaligus ataupun melalui kredit. Apapun status pernikahan tidak mempengaruhi keputusan pegawai dalam berhutang. Ada faktor kebutuhan dan pengaruh dari lingkungan yang dapat mempengaruhi keputusan tersebut. Lebih lanjut pegawai dengan status belum kawin dapat dengan mudah berhutang dengan dipotong pendapatannya, pegawai dengan status menikahpun juga mudah mendapat akses hutang

sehingga mudah memutuskan berhutang karena pegawai yang sudah menikah memiliki pendapatan gabungan dengan istri dan mendapatkan tunjangan keluarga yang dapat menambah pengahasilan dan kemampuan membayar hutang.

Status Perkawinan Memoderasi Pengaruh Media Sosial terhadap Pengambilan Keputusan Utang

Perkawinan merupakan kebutuhan sosial pegawai. Apabila kita telah memiliki pasangan / keluarga cenderung akan mengikuti keinginan dan kebutuhan mereka akan konsumsi sesuatu hal yang mengakibatkan seseorang untuk berhutang. Oleh karena itu menurut Cynamon and Fazzani (2008), dorongan dari status perkawinan yang melihat promosi/iklan ataupun yang terpapar oleh konten sosial dalam media sosial tersebut akan mempengaruhi keputusan berhutang yang lebih kuat pada pegawai. Hasil analisis menunjukkan bahwa status perkawinan mampu memperkuat pengaruh media sosial terhadap pengambilan keputusan utang. Dalam suatu organisasi manapun pasti pegawai mengalami sebuah dinamika dalam menjalankan tugas. Kebijakan pemerintah atau informasi akses kredit apapun yang disebarkan melalui sosial media baik whatsapp, Instagram maupun media sosial lain seperti subsidi perumahan, pinjaman lunak, atau program kesejahteraan lainnya yang mendukung pegawai negeri, bisa mendorong mereka untuk mengambil utang (Alam, et al, 2014). Program-program ini sering kali menawarkan syarat yang lebih ringan dan suku bunga rendah, yang membuat utang tampak lebih menarik khususnya saat disajikan pada konten promosi yang ada di media sosial maupun e-commerce yang terhubung ke media sosial dalam konteks promosi barang-barang konsumsi.

Status Perkawinan Memoderasi Pengaruh Lingkungan terhadap Pengambilan Keputusan Utang

Pegawai negeri sering kali menjadi tulang punggung keluarga, yang mencakup tidak hanya anggota keluarga inti tetapi juga keluarga besar. Kewajiban untuk mendukung keluarga, seperti membiayai pendidikan anak, pernikahan saudara, atau kebutuhan medis orang tua, dapat mendorong pegawai negeri untuk berutang, terutama jika penghasilan mereka tidak mencukupi untuk memenuhi semua kebutuhan ini. Dalam beberapa kasus, pasangan atau anggota keluarga lainnya mungkin mendorong pegawai negeri untuk mengambil utang demi memenuhi kebutuhan atau keinginan tertentu. Tekanan dari keluarga untuk meningkatkan standar hidup atau memenuhi aspirasi tertentu bisa menjadi pendorong utama perilaku berutang. Menurut Ajzen (1991) dalam teori perilaku terencana, lingkungan merupakan faktor dari unsur norma, begitu juga status perkawinan yang merupakan unsur dari norma juga yang dapat mempengaruhi adaknya keputusan utang.

KESIMPULAN

Dalam mengidentifikasi kecenderungan pengambilan keputusan utang Inspektorat Provinsi Jawa Tengah umumnya disebabkan menganalisis faktor-faktor media sosial dan lingkungan. Pegawai diharapkan lebih bijak dalam menggunakan sosial media dan memiliki kendali internal (internal locus of control) dari pengaruh utang dari lingkungan agar berhutang sesuai dengan kebutuhan sehingga kemungkinan dapat terjerat utang / pinjaman kecil. Status perkawinan dapat menjadi kendali dalam penggunaan media sosial secara bijak pula selain itu, status perkawinan dapat mendorong pegawai dengan lingkungan nya yang dinamis untuk lebih memperhatikan dengan seksama dalam mengambil keputusan utang.

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka implikasi manajerial yang biasa dilakukan antara lain sebagai berikut: Tingkat pendapatan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan utang. Pemantauan sisa penghasilan dari keuangan dan biro akan lebih memberikan rekomendasi logis bagi pegawai yang akan melakukan pengajuan utang khususnya dengan jaminan SK. Media sosial berpengaruh positif signifikan terhadap pengambilan keputusan

utang. Bidang kepegawaian baiknya melakukan pendekatan dan pengarahan antara divisi apabila ada pegawai yang hendak berhutang untuk lebih berhati-hati agar tidak terjerat utang. Mensosialisasikan internalisasi nilai perusahaan yang selaraas dengan kesederhanaan hidup dalam suatu kegiatan. Menggunakan media sosial secara positif untuk meningkatkan kesadaran finansial dan literasi keuangan. Lingkungan berpengaruh positif signifikan terhadap pengambilan keputusan utang. Bidang biro kepegawaian mengadakan kegiatan yang dapat meningkatkan keterikatan bawahan untuk dapat saling mempengaruhi secara positif pada rekan kerja lainnya sehingga kecenderungan berperilakukonsumtif dapat ditekan. Selain itu, perlu meningkatkan kegiatan Dharma Wanita dengan pelatihan kreasi untuk orientasi produktivitas pasangan / pegawai Wanita untuk dapat mengurangi perilaku konsumtif. Program Pendidikan finansial yang dikemas dalam semiar / gathering juga dapat menjadi alternatif Solusi dalam mengurangi risiko terjerat utang mengingat instansi juga merupakan faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi penggunaan utang para pegawainya. Status perkawinan tidak memoderasi tingkat pendapatan terhadap pengambilan keputusan utang. Pihak kepegawaian baiknya tidak melakukan intervensi secara langsung pada pegawainya dan menggunakan cara untuk tetap dapat mempertahankan kinerja tanpa dipengaruhi oleh urusan pribadi pegawai. Media sosial mempengaruhi pengambilan keputusan utang dimoderasi oleh status perkawinan. Seluruh pegawai diharapkan memiliki kebijakan yang baik dalam menggunakan media sosial dan dalam mengambil keputusan utang tanpa mempengaruhi kinerja nya di tempat kerja. Instansi dapat melakukan internaslisasi corporate value dan kegiatan workshop motivasi kepada para pegawai dan keluarga untuk dapat memiliki kebijakan dalam pengambilan keputusan apapun terkait pekerjaan maupun keputusan pribadi. Lingkungan mempengaruhi pengambilan keputusan utang dimoderasi oleh status perkawinan. Pimpinan diharapkan menyelenggarakan kegiatan positif Bersama keluarga dalam meningkatkan keterikatan kekeluargaan antar pegawai beserta keluarganya sehingga tidak perlu adanya perlombaan status sosial maupun tidak ada tekanan dari rekan kerja untuk berperilaku konsumtif secara berlebihan. Promosi work-life balance untuk mendorong pegawai hidup sehat dan dukungan instansi pada kesejahteraan mental dan finansial pegawai untuk mengelola kehidupan lebih baik.

Keterbatasan penelitian ini adalah terdapat dua hipotesis yang ditolak yang menjelaskan Tingkat pendapatan tidak berpengaruh langsung maupun tidak langsung (dimoderasi status perkawinan) terhadap pengambilan keputusan utang. Kurang adanya subyektifitas mengingat tidak ada pertanyaan terbuka. Penelitian mendatang diharapkan memodifikasi model dengan menambah variabel independen yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan utang misalnya seperti budaya, akses kredit dan gaya hidup. Lebih lanjut variabel moderasi sebagai pandangan baru yang dapat ditambahkan yakni kebijakan kantor khususnya dalam pemberian rekom kredit pegawai.

DAFTAR PUSTAKA

Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. Organizational Behavior and Human Decision Processes, 50, 179-211. Alam, Syed Shah., Ruzita Abdul Rahim, Md Ridhwanul Haq, Md Atiqur

Rahman Khan. 2014. What Influence Credit Card Debts In Young Consumers In Malaysia. Journal of Public Administration,

Finance and Law, issue 6, 2014, pp; 106-116. Barba, Aldo., and Pivetti, Massimo. 2009. Rising household debt: Its causes and macroeconomic implications a long-period analysis. Cambridge Journal of Economics, Volume 33, pp ; 113-137.

Bagus Glend, "Pengaruh Pengetahuan Keuangan, Sikap Terhadap Uang Dan Status Pernikahan Pada Perilaku Pengelolaan Utang" 6, No. 1 (2018): 1–8.

Carradore, Marco. 2012. Surveys on Household Consumption: An Overview of the Most Common Surveys. Italian Sociological Review, 2012, 2, 3, pp; 219-233.

Chawla, Raj K., Uppal, Sharanjit. 2013. Household Debt in Canada, http://www.statcan. gc.ca/pub/ 75-001- x/2012002/article/11636-eng.htm.Cynamon, Barry Z., Fazzari, Steven M. 2008. Household Debt in the

Consumer Age: Source of GrowthRisk of Collapse. Capitalism and Society Volume 3, Issue 2, 2008. Article 3, Copyright © 2008 The Berkeley Electronic Press. All rights reserved, pp ; 1-32.

Fatimah Mauliawati, "Pengaruh Status Pernikahan Dan Kebermaknaan Hidup Terhadap Kebahagiaan Pada Mahasiswa" 6, No. 1 (2018): 1–8.

Georgarakos, Dimitris., Haliassos, Michael., Pasini, Giacomo. 2012. Household Debt and Social Interactions. Netspar (network for studies on pensions, aging, and retirement) Discussion Paper, DP 11/2012-042, November 16, 2012, pp ; 1-48.

Husnan, Suad dan Enny Pudjiastuti. (2015). Dasar-dasar Manajemen Keuangan. (Edisi Ketujuh, Cetakan Pertama). Yogyakarta: UPP STIM YKPN

Jaflo, F. D. (2015). Perilaku Pengelolaan Keuangan Keluarga dalam Perspektif Etnis dan Demografis. In Perbanas Institusional Repisitory. STIE Perbanas.

Kasih, A. P. (2020). Pandemi Covid-19 Membuat Masyarakat Cenderung Lebih Konsumtif.

Legge, Jaimie., Heynes, Anne. 2009. Beyond Reasonable Debt : A Background Report on the Indebtedness of New Zealand

Families. Journals Social Policy Journal Of New Zealand Te Puna Whakaaro Issue 35 June 2009.

Reiakvam, Lisa Kristine and Solheim, Haakon. 2013. Comparison of household debt relative to income across four Nordic countries. Staff Memos Financial Stability, Macroprudential present reports and documentation written by staff members and affiliates of Norges Bank, the Central Bank of Norway No. 5, pp ; 1-20.

Renanita, T., & Hidayat, R. (2013). Faktor-faktor Psikologis Perilaku Berhutang pada Karyawan Berpenghasilan Tetap. Jurnal Psikologi, 40(1), 92–101. https://doi.org/10.22146/jpsi.7069.

Rifka Amalia, "Pengaruh Literasi Keuangan, Tingkat Pendapatan, Dan Status Pernikahan Terhadap Perilaku Berhutang (Studi Kasus Pada Kabupaten Bangkalan)," Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas (2019)

Setiawati, AA Sg Mira Dewi dan I Wayan Putra. (2015). Pengujian Trade Off Theory PadaStruktur Modal Perusahaan Dalam Indeks Saham Kompas100. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, 13(3), 705-722.

Stefano Cosma And Francesco Pattarin, "Household Debt Decisions : A Study Of Consumer Credit" (2011): 194–216

Themba, G., & Tumedi, C. B. (2012). Credit Card Ownership and Usage Behaviour in Botswana. International Journal of Business Administration, 3(6), 60–71. https://doi.org/10.5430/ijba.v3n6p60.

Tripambudi, B., & Indrawati, E. sri. (2018). Hubungan Antara Kontrol Diri dengan Perilaku Konsumtif Pembelian Gadget pada Mahasiswa Teknik Industri Universitas Diponegoro. Jurnal Empati, 7(2), 189–195.

Umdiana, Nana & Hashifah Claudia. 2020. Analisis Struktur Modal Berdasarkan Trade Off TheoryJerry J. Weygandt. (2015). Financial accounting. IFRS edition. 03. John Wiley & Sons, Inc. Hoboken. ISBN: 9781118978085.

Zinman, Jonathan. 2014. Household Debt : Fact, Puzzels, Theories, and Policies. Annual Review of Economic. DOI : 10.1146/annureveconomics-080614-115640. Dartmouth College, IPA,J-PAL, and NBER, September 2014.